

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Salah satu tujuan pelayanan kefarmasian yaitu melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien (*patient safety*) (MENKES R. , 2014). *Medication error* dapat didefinisikan sebagai kegagalan dalam proses pengobatan dan terjadinya kesalahan dalam pengobatan yang dapat memengaruhi keselamatan pasien (Khairunrijal dkk. 2018).

*Medication error* dapat terjadi di rumah sakit, puskesmas, klinik, serta apotek. *Medication error* dapat secara signifikan mempengaruhi keselamatan pasien. *Medication error* telah menjadi permasalahan kesehatan yang menimbulkan berbagai dampak bagi pasien mulai dari risiko ringan hingga berat hingga menyebabkan kematian (Angraini dkk. 2021) . Mengidentifikasi faktor risiko *medication error* merupakan langkah penting pertama menuju pencegahannya dan merupakan tujuan penting dari jaminan perawatan kesehatan (Bari dkk. 2016). *Medication error* dapat terjadi pada 4 fase yaitu *prescribing* (penulisan resep), *transcribing* (penerjemahan

resep), *dispensing* (proses penyiapan hingga penyerahan) dan *administration* (penggunaan) (Citraningtyas, 2020).

Terjadinya kesalahan pada salah satu fase tersebut dapat menjadi penyebab kesalahan pada fase lainnya (Maulida dkk. 2021). Secara umum, faktor yang paling sering mempengaruhi *medication error* adalah faktor individu, berupa persoalan pribadi, pengetahuan tentang obat yang kurang memadai, dan kesalahan perhitungan dosis obat (Mansouri, 2014). Hasil penelitian Timbongol 2016 tentang *medication error* yang dilakukan terhadap resep pasien sebanyak 369 lembar di Poli Interna RSUD Bitung pada periode Juli-Desember 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Medication Error yang terjadi pada fase *prescribing* meliputi tulisan resep tidak jelas atau tidak terbaca 6,50%, tidak ada umur pasien 62,87%, tidak ada bentuk sediaan 74,53%, tidak ada dosis sediaan 20,87%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa potensi terjadinya *medication error* pada fase *prescribing* tergolong cukup tinggi. *Prescribing error* yang sering terjadi adalah administrasi resep yang tidak lengkap, penggunaan singkatan yang tidak lazim, dan penulisan aturan pakai yang tidak jelas (Bayang, 2013).

Berdasarkan Permenkes RI No.9, 2014 Klinik merupakan fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medis, berupa medis dasar dan atau medis spesialisik. Diselenggarakan oleh lebih dari satu jenis tenaga kesehatan juga dipimpin oleh seorang tenaga medis. Klinik Alifa Farma merupakan salah satu institusi pelayanan kesehatan yang bertempat

di wilayah Banjarbaru yang menyelenggarakan pelayanan rawat jalan dan fasilitas labolatorium untuk pengecekan darah. Terdapat 4 dokter yang ada di Klinik Alifa Farma Banjarbaru yaitu dokter umum, dokter spesialis gigi, dokter spesialis kandungan dan dokter spesialis kejiwaan. Penulis lebih tertarik melakukan penelitian pada poli dokter spesialis kandungan, dimana poli kandungan adalah tempat atau ruangan dillakukannya tindakan pada pasien oleh dokter spesialis kandungan yang menangani berbagai macam pemeriksaan terhadap pasien ibu hamil.

Berdasarkan penellitian yang dilakukan diatas serta wawancara dari Klinik Alifa Farma pernah terjadi kejadian *medication error* pada pasiean rawat jalan, namun belum sampai di konsumsi dan membahayakan pasien. Penelitian tentang *medication error* pada fase *prescribing error* di Klinik Alifa Farma Banjarbaru di poli kandungan belum ada. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana. Agar penyebab terjadinya *medication error* pada fase *prescribing* tidak akan merugikan pasien.

Observasi awal peneliti dari bulan Agustus - November 2023 sebanyak 424 resep di klinik alifa farma, diantaranya 182 resep dokter umum, 144 resep dokter kandungan, 37 resep dokter gigi dan 61 resep pada dokter jiwa. Diatara resep tersebut banyak terjadi kejadian *medication error* fase *prescribing error* resep pasien dokter kandungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka di peroleh rumusan masalah yaitu berapa banyak kejadian *medication error* fase *prescribing error* (*inscriptio, invocatio, prescriptio, signatura, subscriptio, pro*) pada resep poli kandungan bulan September-Oktober 2023 di Klinik Alifa Farma Banjarbaru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui berapa banyak terjadinya kejadian *medication error* fase *prescribing error* yang terjadi pada resep pasien dokter kandungan pada bulan Agustus-November 2023 di klinik alifa farma banjarbaru.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti dapat mengaplikasikan dan membandingkan ilmu yang di peroleh saat perkuliahan dengan pengalaman dan kejadian langsung saat penelitian sehingga dapat diterapkan dalam intervensi mengenai *medication error* fase *prescribing* pada resep pasien di lahan tempat bekerja.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada *medication error* fase *prescribing error* pada resep pasien dokter kandungan.

### 3. Bagi Instalasi

Sebagai gambaran dan informasi bagi lahan penelitian untuk mengetahui memberikan informasi lagi yang lebih jelas kepada apoteker, dokter dan tenaga kesehatan lainnya sehingga kedepannya agar dapat di monitoring dan mengurangi tingkat kejadian yang banyak sehingga berpotensi mengancam bagi keselamatan pasien

